

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dan fondasi utama dalam kehidupan Masyarakat.¹ Secara umum, keluarga dipahami tidak hanya sebagai sekumpulan individu yang memiliki hubungan darah atau ikatan perkawinan, tetapi juga meluas hingga mencakup hubungan adopsi atau relasi sosial lainnya.² Idealnya, ruang keluarga menjadi tempat ternyaman bagi setiap anggotanya, di mana nilai-nilai saling menghargai, memiliki, mencintai, dan menopang dapat tumbuh subur. Keharmonisan dan kesejahteraan keluarga tercapai ketika setiap anggotanya mampu saling memahami dan menyikapi setiap permasalahan dengan bijaksana.³

Upaya mencapai dan mempertahankan kehidupan keluarga yang harmonis adalah tujuan universal, termasuk dalam konteks masyarakat Toraja. Bagi masyarakat Toraja, Tongkonan memiliki posisi sentral sebagai tempat berkumpul dan bersandar. Secara etimologis, Tongkonan berasal dari kata "Tongkon" yang berarti "duduk", sehingga "Tongkonan" dapat diartikan

¹ Hafizha Ruzika, "Konseling Struktural sebagai Salah Satu Pendekatan Konseling dalam Mengembalikan Peran dan Fungsi Anggota Keluarga," *Jurnal of Education and Counseling* 2, no. 2 (2022): 217.

² Harnilawati, *Konsep dan Keperawatan Keluarga* (Pustaka As Salam, 2013), 3.

³ Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga* (Bandung: PT Alumni, 2001), 10.

sebagai tempat duduk bersama anggota kelompok keluarga.⁴ Lebih dari sekadar rumah adat, tongkonan dihormati sebagai simbol pemersatu semua rumpun keluarga dan wadah bagi nilai-nilai luhur serta kearifan lokal.⁵ Dalam budaya Toraja, harmoni antaranggota keluarga sangat diutamakan, dan konflik diupayakan untuk dihindari karena berpotensi merusak tatanan sosial yang telah terbangun.

Secara umum, tongkonan memiliki peran utama sebagai tempat tinggal yang nyaman bagi seluruh anggota keluarga. Selain sebagai hunian, rumah adat ini juga digunakan untuk menjalankan berbagai aktivitas sosial, upacara adat, serta mempererat hubungan kekeluargaan.⁶ Dalam kehidupan bermasyarakat, berbagai bentuk interaksi sosial terus berlangsung sejak kelahiran hingga kematian seseorang, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat luas.

Meskipun masyarakat Toraja dikenal sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan yang terwujud secara simbolik dan fungsional dalam *Tongkonan* baik sebagai pusat persatuan, pewaris identitas keluarga, maupun wadah pengambilan keputusan—namun kenyataan di lapangan menunjukkan adanya degradasi nilai tersebut. Di wilayah Lembang Maroson,

⁴ Marcelina Sanda Lebang Pakan, Maria Heni Praktiknjo Dam, dan Welly E. Mamosey, "Rumah Adat Tongkonan Orang Toraja Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan," *Jurnal Holistik* (2018): 4.

⁵ Ibid, 2

⁶ Bernadus Ben dan Mubarak Dahlan, *Fungsi Sosial Rumah Adat Tongkonan di Desa Sillanan Tana Toraja*, *Journal of Anthropologi* 5, no. 1 (2023): 112

Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja, mulai muncul berbagai permasalahan sosial dalam lingkup keluarga, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Permasalahan tersebut mencakup meningkatnya konflik internal dalam keluarga, yang dipicu oleh perbedaan pandangan antar generasi, terutama dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi, menurunnya komunikasi efektif antar anggota keluarga, yang menyebabkan kesalahpahaman dan menjauhkan hubungan emosional. Lemahnya fungsi pendampingan rohani dan sosial, yang seharusnya dijalankan dalam konteks budaya dan nilai kekeluargaan Toraja. Kurangnya peran pastoral konseling dalam menyelesaikan persoalan keluarga secara holistik, padahal gereja dan pemimpin spiritual memiliki kedekatan yang strategis dalam masyarakat Toraja.

Konseling keluarga diperlukan untuk membantu mereka mengatasi kesulitan, membangun kembali hubungan yang sehat, dan menemukan solusi yang kontekstual. Dalam konteks masyarakat Toraja yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan spiritual, konseling pastoral berpotensi besar untuk mengintegrasikan dimensi keimanan dan kearifan lokal dalam proses penyelesaian masalah keluarga.

Oleh karena itu, ketertarikan penulis untuk mengangkat penelitian ini secara spesifik berakar pada minimnya kajian mendalam mengenai peran Tongkonan sebagai media pastoral konseling keluarga. Penelusuran literatur

menunjukkan bahwa meskipun Tongkonan telah menjadi objek penelitian dari berbagai disiplin ilmu, belum ada satu pun karya ilmiah yang secara eksplisit membahas pemanfaatannya dalam konteks konseling pastoral keluarga. Beberapa penelitian terkait Tongkonan yang ditemukan meliputi:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Admadi Baloara Dase (2020) dalam karya berjudul "*Hegemoni Wacana Tongkonan di Toraja*" menelusuri bagaimana Tongkonan bukan hanya dipahami sebagai rumah adat fisik, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang sarat makna hegemonik.⁷ Dalam penelitian ini, Dase menggunakan pendekatan studi pustaka dan studi lapangan, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap para tokoh masyarakat dan *tominaa* (pemuka adat Toraja), serta kajian terhadap berbagai buku dan karya tulis yang membahas tentang Tongkonan dan konsep hegemoni menurut pemikiran Antonio Gramsci.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Tongkonan telah menjadi bagian dari wacana dominan yang direproduksi secara turun-temurun dalam struktur sosial masyarakat Toraja. Tongkonan tidak hanya berfungsi sebagai pusat adat dan simbol identitas keluarga, tetapi juga sebagai alat legitimasi kekuasaan simbolik oleh kelompok tertentu. Dalam kerangka teori Gramsci, Tongkonan merupakan sarana hegemoni kultural, di

⁷ Admadi Ballora Dase, "Hegemoni Wacana Tongkonan di Toraja," *Jurnal Retorik* 8, no. 1 (2020): 24.

mana nilai-nilai dan struktur sosial yang berkaitan dengannya dipertahankan dan dilestarikan melalui konsensus sosial, bukan melalui paksaan.

Temuan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana simbol budaya seperti Tongkonan tidak hanya beroperasi di ranah fisik dan ritual, tetapi juga memiliki dimensi politik dan ideologis yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Dengan demikian, penelitian Dase memberikan kontribusi penting dalam melihat Tongkonan sebagai ruang negosiasi kekuasaan dan identitas, serta mempertegas pentingnya pendekatan kritis dalam membaca dinamika budaya local.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Nursalam (2017) dalam artikel berjudul "*Makna Tongkonan dalam Kehidupan Masyarakat Tana Toraja*"⁸, penelitian ini menelusuri peran dan nilai simbolik dari Tongkonan dalam struktur kehidupan sosial budaya masyarakat Toraja. Penelitian ini menekankan bahwa *Tongkonan* tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat tinggal atau rumah adat semata, tetapi juga menjadi pusat spiritual, simbol status sosial, serta lambang ikatan kekerabatan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tongkonan merupakan bagian integral dari identitas masyarakat Toraja. Ia menyatukan anggota keluarga lintas generasi dalam sebuah sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun, baik melalui upacara adat, pewarisan tanah, maupun peran dalam struktur sosial adat. Dalam konteks

⁸ Nursalam, "Makna Tongkonan dalam Kehidupan Masyarakat Tana Toraja," *jurnal Equilibrium* 5, no. 1 (2017):31

ini, Tongkonan menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, serta penghormatan terhadap leluhur.

Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa keberadaan Tongkonan tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial dan nilai-nilai kolektif masyarakat Toraja, dan bahwa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat modern bisa berdampak pada pemaknaan dan fungsi *Tongkonan* itu sendiri.

Ketiga, Penelitian oleh Fajriyani (2020) yang berjudul "*Structure of Tongkonan Traditional House Buildings as a Source of Physics Learning*",⁹ membahas struktur arsitektur rumah adat Tongkonan sebagai sumber pembelajaran dalam bidang fisika. Penelitian ini mengeksplorasi bahwa bentuk dan desain Tongkonan yang khas, seperti lengkungan atap melengkung menyerupai perahu dan sistem penopang rumah panggung, mengandung prinsip-prinsip fisika seperti keseimbangan, gaya, tekanan, dan struktur bangunan.

Fajriyani menunjukkan bahwa bangunan tradisional ini tidak hanya mencerminkan nilai budaya, tetapi juga mengintegrasikan konsep ilmiah yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual bagi siswa. Dengan mengaitkan struktur Tongkonan ke dalam materi pembelajaran fisika, siswa dapat memahami konsep fisika secara lebih nyata

⁹ Fajriyani, "*Structure of Tongkonan House Buildings as a Source of Physics Learning*," *Jurnal Pendidikan Fisika* 2, no. 1 (2020): 2

dan relevan dengan lingkungan budaya mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar, serta mendorong pengembangan pendidikan yang berbasis budaya dan kontekstual.

Keempat, Penelitian Fransiskus Randa yang berjudul *Studi Etnografi Akuntabilitas Spiritual pada Organisasi Gereja Katolik yang Terinkulturasi Budaya Lokal* (2011) menggunakan pendekatan etnografi untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya lokal Toraja memengaruhi praktik akuntabilitas dalam Gereja Katolik. Dalam penelitian ini, Randa menemukan bahwa akuntabilitas spiritual di lingkungan gereja tidak hanya mencakup aspek pelaporan dan tanggung jawab administratif, tetapi juga melibatkan unsur moral dan religius seperti kesetiaan dalam pelayanan, ketulusan dalam beribadah, dan pengorbanan pribadi. Simbol *Tongkonan* dijadikan pusat refleksi dan ruang spiritual yang mempertemukan nilai-nilai adat Toraja dengan ajaran iman Katolik.¹⁰

Temuan ini menunjukkan bahwa gereja tidak dapat dipisahkan dari akar budaya masyarakatnya, dan Tongkonan menjadi representasi integrasi antara iman dan budaya. Dalam penelitian selanjutnya yang berjudul *Rekonstruksi Konsep Akuntabilitas Organisasi Gereja: Studi Etnografi Kritis Inkulturatif pada Gereja Katolik di Tana Toraja*, Randa menggunakan pendekatan

¹⁰ Fransiskus Randa, *Studi Etnografi Akuntabilitas Spiritual pada Organisasi Gereja Katolik yang Terinkulturasi Budaya Lokal*, Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Vol. 2, No. 2 (2011): 205–218,

etnografi kritis inkulturatif.¹¹ Melalui pendekatan ini, ia mengkritisi model akuntabilitas Barat yang dianggap kurang relevan dalam konteks budaya lokal, dan merekonstruksi konsep akuntabilitas organisasi gereja menjadi tiga dimensi utama, yaitu akuntabilitas spiritual, kepemimpinan, dan keuangan. Ketiga dimensi tersebut dijalankan dengan menjadikan Tongkonan sebagai simbol sentral yang mengintegrasikan nilai-nilai religius, sosial, dan budaya. Dalam konteks ini, Tongkonan bukan hanya rumah adat, tetapi juga berfungsi sebagai ruang refleksi, musyawarah, dan penguatan identitas komunal, yang relevan diterapkan dalam kehidupan organisasi keagamaan yang berbasis budaya lokal.

Dari semua karya di atas, belum ada yang secara langsung mengaitkan Tongkonan dengan pastoral konseling keluarga. Penulis hanya menemukan satu tulisan yang mendekati topik konseling berbasis kebudayaan Toraja, yaitu karya Ayub Alexander (2019) berjudul *Raputallang sebagai Media Konseling Kontekstual Masyarakat Toraja*. Meskipun konsep *Raputallang* memiliki kemiripan dalam semangat kekeluargaan yang juga terkandung dalam Tongkonan, penelitian Ayub Alexander berfokus pada *Raputallang* sebagai objek konseling masyarakat secara umum.¹² Sementara itu, penelitian

¹¹ Fransiskus Randa, *Rekonstruksi Konsep Akuntabilitas Organisasi Gereja: Studi Etnografi Kritis Inkulturatif pada Gereja Katolik di Tana Toraja*, diakses 8 Juli 2025, <https://text-id.123dok.com/document/zpdj2noz-1-rekonstruksi-konsep-akuntabilitas-organisasi-gereja-studi-etnografi-kritis-inkulturatif-pada-gereja-katolik-di-tana-toraja-fransiskus-randa.html>.

¹² Ayub Alexander, "Raputallang sebagai Konsep Konseling Kontekstual di Masyarakat Toraja," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 241.

ini akan secara spesifik berfokus pada *Tongkonan* sebagai objek utama dalam pendekatan pastoral konseling keluarga.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat celah penelitian (research gap) yang signifikan dan urgensi untuk mengkaji bagaimana *Tongkonan*, dengan segala nilai dan fungsinya, dapat dioptimalkan sebagai media pastoral konseling keluarga di Lembang Maroson, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan konseling keluarga yang kontekstual dan berakar pada kearifan lokal.

B. Fokus Masalah

Berbicara tentang *tongkonan* merupakan salah satu kajian yang sangat luas, bahkan dalam adat kebudayaan Toraja tidak bisa dikaji dalam satu aspek saja melainkan berbagai macam sisi, karena adanya keterbatasan waktu, pikiran, tenaga. Maka penelitian ini difokuskan pada salah satu bagian kecil yaitu *Tongkonan* sebagai media pastoral konseling keluarga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *tongkonan* sebagai media pastoral konseling keluarga di lembang Maroson kecamatan Rembon kabupaten Tana Toraja.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penulisan ini adalah menganalisis pemanfaatan tongkonan sebagai media pastoral konseling keluarga di Lembang Maroson, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini juga berupaya untuk mengevaluasi sejauh mana tongkonan efektif dalam membantu keluarga Toraja mengatasi disarmonisasi, konflik, dan masalah internal lainnya, dengan tetap berpegang pada kearifan local.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu referensi pengetahuan dan pemahaman tentang tongkonan sebagai media pastoral konseling keluarga, serta bermamfaat dan dapat menjadi sumbangsi bagi Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen terlebih khusus bagi prodi Pastoral Konseling.

2. Manfaat Praktis

Sebagai acuan dan sumbangsi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti hal yang sama.

F. Sistematika Penulisan

BAB I, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, dan sistematikan penulisan

BAB II, berisi kajian pustaka yaitu Tongkonan, media, pastoral, konseling, pastoral konseling, keluarga.

BAB III, Berisi metode penelitian yang memuat tentang jenis penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, jadwal penelitian.

BAB IV, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan dari tongkonan, media, pastoral, konseling, pastoral konseling, dan keluarga.

BAB V, berisi tentang kesimpulan dan saran.